

**KOMUNIKASI SOSIAL MASYARAKAT TRETES TENTANG
AKTIFITAS PROSTITUSI DI TRETES**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos.)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



Oleh :

CANDRA WIDYANTO
NIM. B06207014

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
JULI 2011



PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

NO. KLAS

D-204
032

NO. REG

D-204/Kom/32

ASAL BUKU :

TANGGAL :

Kom

8439407-5953789

**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA
PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Candra Widyanto
NIM : B06207014
Prodi : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jln. Palem Indah 80 Palembang Prigen Pasuruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 14 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Candra Widyanto)

NIM. B06207014

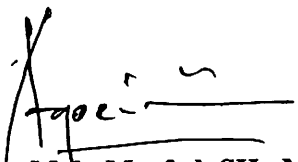
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama : CANDRA WIDYANTO
NIM : B06207014
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Komunikasi Sosial Masyarakat Tretes Tentang Aktifitas
Prostitusi di Tretes

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2011

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



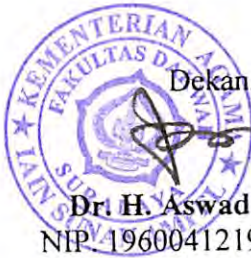
Drs. Agoes Moh. Moefad, SH., M.Si.
NIP. 19700825 200501 1 004

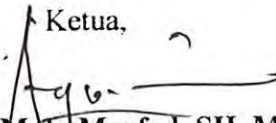
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Candra Widyanto ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

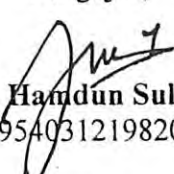
Surabaya, 14 Juli 2011

Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah


Dekan,
Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001


Ketua,
Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M.Si.
NIP. 197008252005011004


Sekretaris,
Advan Navis Zubaidi, S.ST, M.Si.
NIP. 198311182009011006


Penguji I,
Drs. H.M. Hamdun Sulhan, M.Si.
NIP. 195403121982031002


Penguji II,
Moch. Choirul-arif, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 197110171998031001

ABSTRAK

Candra Widyanto, NIM. B06207014, 2011, Komunikasi Sosial Masyarakat Tretes Tentang Aktifitas Prostitusi Di Tretes. Skripsi Program Study Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Komunikasi Sosial, Masyarakat, Aktifitas Prostitusi

Dalam skripsi ini yang ingin peneliti ketahui adalah bagaimana Komunikasi Sosial Masyarakat Tretes Tentang Aktifitas Prostitusi Di Tretes.

Untuk menjawab permasalahan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif. Sesuai dengan persoalan tersebut maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan dokumenter untuk menegaskan data maka dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Subyek penelitiannya adalah masyarakat Tretes, dimana masyarakat Tretes sendiri ada bermacam-macam, mulai dari lurah, camat, pedagang, pramusaji, dll. Dalam hal ini peneliti mengambil 6 informan, dimana informasi yang didapatkan dari 6 informan tersebut sudah mencukupi sebagai dasar informasi bahwa mereka adalah orang yang paling mengetahui tentang aktifitas prostitusi di Tretes.

Dari hasil penelitian tentang komunikasi sosial masyarakat Tretes tentang aktifitas prostitusi di Tretes, maka dapat disimpulkan atas penemuan diantaranya adalah (1) Norma-norma sosial jelas mengharamkan keberadaan prostitusi, bahkan sudah ada UU yang melarang praktek prostitusi (2) Nilai Sosial juga berseberangan dengan kegiatan prostitusi (3) Etika Sosial juga tidak sependapat dengan kegiatan tersebut (4) Adanya pihak yang pro dan kontra dengan prostitusi (5) serta faktor-faktor yang sangat kompleks yang menyebabkan terjerumus di dunia prostitusi.

Beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi adalah agar supaya pemerintah member penanganan khusus terkait kegiatan prostitusi yang terjadi di Tretes, sesuai undang-undang yang berlaku, dimana dari segi sosial juga sangat berseberangan dengan norma, nilai dan etika yang umumnya berlaku di masyarakat.

a.	Pengertian Komunikasi Sosial	24
b.	Manusia Sebagai Makluk Sosial.....	26
c.	Hakikat Komunikasi Sosial	29
d.	Pelapisan Sosial	30
e.	Pranata Sosial.....	31
f.	Stratifikasi Sosial	32
2 .	Masyarakat.....	33
a.	Pengertian Masyarakat.....	33
b.	Masyarakat Setempat (Community)	34
c.	Tipe Masyarakat	37
d.	Masyarakat Pedesaan dan Masyarakat Perkotaan.....	37
e.	Dinamika Kelompok Sosial	39
f.	Etika Komunikasi Sosial.....	42
g.	Norma-Norma Masyarakat	44
h.	Nilia-Nilai Sosial	45
3 .	Prostitusi	47
B.	Kajian Teori.....	51
1.	Teori interaksi simbolik.....	51
a.	Pentingnya makna bagi perilaku manusia.	51
b.	Pentingnya Konsep Diri	53
c.	Hubungan Antar Individu Dan Masyarakat	54

BAB IV : ANALISIS DATA.....	89
A. Temuan Penelitian	89
1. Temuan Tentang Nilai dan Norma Masyarakat	89
a. Norma Yang Berlaku Di Masyarakat	97
b. Kekuatan Norma.....	100
c. Klasifikasi Norma.....	102
2. Temuan Tentang Etika Masyarakat.....	104
B. Konfirmasi Temuan dengan Teori.....	109
 BAB V : PENUTUP.....	 113
A. Simpulan.....	113
B. Rekomendasi	116
 BAGIAN AKHIR	
1. Daftar Pustaka	117
2. Biodata Penulis.....	119

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Tretes merupakan sebuah daerah yang berada di Kabupaten Pasuruan, yang tepatnya berada di Kecamatan Prigen, jarak dengan Kota Pasuruan adalah sekitar 40 km. Tretes terletak di Kaki Gunung Welirang dan Gunung Arjuno, keindahan Tretes terletak dari jauhnya keriuhan kota. Apalagi jika melewati suatu sore memandang kokohnya pegunungan dirundung kabut. Tretes mempunyai alam yang bernuansakan hutan tropis, dataran rendah dan memiliki air terjun yang terjaga. Hotel yang berada di sekitar Tretes mempunyai beberapa keunggulan terutama karena memang berada langsung dekat dengan kawasan hutan.

Selayaknya jalan di pegunungan, jalur Tretes juga berkelok dan menanjak. Tapi tak setajam kelokan di Puncak. Dua gunung yang menaungi Kawasan ini adalah Gunung Welirang dan Gunung Arjuno. Keduanya akan terlihat jelas di pagi hari, lalu menyusut oleh kabut di penggalan siang. Tretes mempunyai potensi wisata keluarga yang sangat tinggi. Dinaungi oleh dua Gunung Welirang dan Gunung Arjuno tadi, kedua Gunung tersebut akan nampak ketika langit bersih dan biasanya di pagi hari. Sebelum sampai di Taman Wisata Tretes ada sebuah candi yang merupakan peninggalan kerajaan Singosari. Candi Jawi namanya, Candi ini juga menjadi ciri khas dari wilayah Tretes.

Tretes banyak dikenal sebagai daerah wisata, karena disana terdapat terdapat beberapa Air Terjun, seperti Wisata Air Terjun Kakek Bodo, Air Terjun

Putuk Truno dll, yang mana air terjun tersebut sangat ramai dikunjungi apalagi ketika hari libur. Selain Air Terjun, Tretes Merupakan Kawasan Pegunungan yang alami, karena letaknya di kaki Gunung Welirang dan Gunung Arjuno, yang mempunyai beberapa tempat wisata dan juga disediakan Hotel-Hotel berbintang untuk memanjakan pengunjung yang membutuhkan tempat beristirahat. Untuk yang berkantong tipis jangan khawatir, karena di Tretes juga menyediakan tempat beristirahat yang murah meriah yaitu losmen atau villa, harganya mulai dari 25.000 hingga jutaan rupiah.

Di sisi lain Tretes juga di kenal sebagai tempat beristirahat pada akhir pekan, Maka tak heran jika banyak masyarakat yang memilih berlibur atau sekedar menghabiskan waktu bersama keluarga di Tretes, baik dari warga Pasuruan sendiri, dari luar kota bahkan turis asing pun tak sulit dijumpai di Tretes, karena di Tretes mereka mendapatkan kepuasan tersendiri.

Tretes menjadi pilihan tempat wisata Alam di pegunungan dan untuk bersantai dan beristirahat menjauhi kebisingan kota, bertebaran berbagai Hotel, Motel dan Villa yang disewakan. Mulai yang bintang empat sampai yang kelas rumah-rumah sederhana. Penjaja Villa sangat atraktif menawarkan pada hampir semua pengunjung. Makanan dan jajanan terbanyak adalah sate kelinci, bakso, dan jagung bakar. Makanan khas wilayah pegunungan yang disiapkan disepanjang jalan diwarung kecil dalam kawasan ini.

Maka tak heran jika setiap akhir pekan, Tretes menjadi kawasan yang ramai dikunjungi. Baik sekedar berjalan-jalan mengelilingi Tretes ataupun pengunjung yang bermalam di Tretes. Kebanyakan pengunjung berasal dari luar

berkunjung ke Tretes.

pengunungan yang asri, Treles ternyata juga dikenal dengan aktivitas prostitusinya, menurut sumber dari warga bahwa aktivitas prostitusi ini ada mulai

dari zaman belanda. Tak sedikit yang keberatan dengan keberadaan tempat prostitusi tersebut, masyarakat Tretes pun ada yang pro kontra dengan keberadaan tempat prostitusi itu, hingga saat ini para pejabat pemerintahan sibuk mencari solusi yang lebih positif untuk menggantikan tempat yang dipandang negatif oleh semua orang. hingga puncaknya sekitar belasan tahun yang lalu sebuah kelompok melakukan sweeping dan demo besar-besaran di Tretes hingga membakar sebagian tempat prostitusi tersebut, akan tetapi aksi dari kelompok tersebut tak berarti banyak dan tak berjalan lama.

Dahulu Memang ada tempat prostitusi yang dibakar yaitu di daerah

Mbar'an atau matahari yang dulunya tempat paling ramai dikunjungi oleh para hidung belang. Hingga saat ini tak sedikit tempat prostitusi yang beraktfitas lagi. Hal itu disebabkan Karena sebagian dari mata masyarakat Tretes adalah sebagai Makelar, baik makelar villa atau losmen dan makelar wanita hiburan (Germo). Maka jangan kaget ketika berkunjung ke Tretes, Kita akan dikejar-kejar oleh para makelar dan mereka akan menawarkan kita tempat beristirahat (villa atau losmen) hingga menawarkan wanita penghibur (PSK). Karena sebagian besar dari masyarakat tretes menganggapkan nasibnya dengan "bermakelar", entah itu makelar villa, losmen maupun makelar PSK (germo).

Kehidupan seperti itulah yang terjadi setiap harinya di kawasan Tretes, yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan, baik berkunjung ke tempat prostitusinya ataupun berkunjung untuk hanya sekedar berlibur bersama keluarga. Indah nya kawasan pegunungan Tretes juga tak kalah dengan indah nya tubuh yang molek berjalan kesana kemari dikawasan pesanggerahan, bak di negara eropa yang selalu berpakaian serba minim. Di sana juga banyak terdapat club-club kecil, yang selalu ramai ketika akhir pekan tiba. Diluarnya berjajar para lelaki yang siap melayani para tamu yang berminat memakai jasa mereka untuk mencari n wanita penghibur ataupun villa.

Pada dasarnya masyarakat Tretes tidak menginginkan adanya kegiatan prostitusi itu berada di Tretes, karena praktek prostitusi itu terjadi secara sembunyi-sembunyi (terselubung). Sehingga warga Tretes menjadi resah ketika mereka tahu bahwa lingkungan mereka menjadi tempat aktifitas prostitusi itu berlangsung. aktifitas prostitusi di Tretes merupakan kegiatan yang ilegal atau dilarang, hal itu sesuai dengan Perda No. 10 Tahun 2000 tentang adanya larangan mengadakan kegiatan prostitusi. Akan tetapi keberadaan dan aktifitas prostitusi di Tretes di akui memang tetap ada tapi bersifat terselubung atau sembunyi-sembunyi, akan tetapi kondisi itu bertolak belakang dengan yang terjadi sebelum adanya perda yang melarang kegiatan prostitusi, ketika itu kegiatan prostitusi terjadi sangat vulgar atau terbuka, seakan-akan Tretes adalah daerah yang bebas untuk melakukan kegiatan prostitusi.

Pada zaman itu pula aktifitas itu sedikit di legalkan sebab ada sedikit campur tangan pemerintah setempat, seperti contoh, dahulu sempat ada TPKM (Tim Penanganan Kesehatan Masyarakat) dimana tim ini ada keikutsertaan pihak

B. FOKUS PENELITIAN

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan Bagaimana nilai dan norma masyarakat Tretes terhadap aktifitas prostitusidi Tretes.
2. Menjelaskan Bagaimana etika masyarakat Tretes terhadap aktifitas prostitusi di Tretes.

D. MANFAAT PENELITIAN

- ## 1. Secara Teoritis

Di harapkan dapat menambah dan memberikan masukan dalam rangka pelaksanaan akademik khususnya dibidang pengembangan ilmu komunikasi serta dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.

- ## 2. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan wawasan perbendaharaan dan pemahaman mengenai komunikasi sosial masyarakat Tretes tentang kegiatan prostitusi di Tretes.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Bila kita berkumpul pada kelompok kecil untuk tujuan hubungan sosial, tujuan kita adalah memperkuat hubungan interpersonal dan menaikkan kesejahteraan kita.⁵

Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada: masyarakat

⁵ Muhammad, Anri, *Komunikasi Organisasi*. Cetakan ke 7, 2005, Jakarta, Bumi aksara. Hal 183

pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocok-tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban. Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat *band*, suku, *chiefdom*, dan masyarakat negara.

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara implisit, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama⁶.

3. Prostitusi

Menurut Anton M. Mulyono (2001 : 26), Aktivitas artinya “kegiatan atau keaktifan”. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Menurut Sriyono aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar⁷.

Sedangkan Prostitusi atau Pelacuran adalah penjualan jasa seksual, seperti seks oral atau hubungan seks, untuk uang. Seseorang yang menjual jasa

⁶ [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Masyarakat](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Masyarakat)

⁷ [Http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/1961162-Aktifitas-Belajar/](http://Id.Shvoong.Com/Social-Sciences/1961162-Aktifitas-Belajar/)

fenomena tertentu) atas dasar makna yang dimiliki oleh benda, kejadian atau fenomena itu bagi mereka". Sementara itu makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi makna tadi tidak inheren, tidak melekat pada benda ataupun fenomena itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Lebih lanjut, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya.¹⁰

- **Memilih Lapangan Penelitian**

Dalam pemilihan lapangan penelitian ini sangat membantu mempermudah proses penelitian yang ditentukan oleh jarak maupun keadaan.

- **Mengurus Perizinan**

Perizinan sangat diperlukan dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dimana perizinan tersebut dibuat oleh dekan fakultas dakwah yang kemudian diserahkan oleh perusahaan yang akan diteliti.

- **Penjajakan Dan Penelitian**

Penjajakan akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana letak geografis di Tretes.

- **Menulis Dan Memanfaatkan Informan**

Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam penyelesaian penelitian dan riset yang dilakukan oleh peneliti. Karena tidak semua warga tretes faham betul dengan dinamika kehidupan di lingkungan mereka.

- **Menyiapkan Lapangan Penelitian**

- **Menyiapkan Penelitian**

Dalam persiapan penelitian ini terutama pada persiapan fisik, serta bahan-bahan penelitian yang diperlukan untuk mempermudah proses penelitian. Sebab suhu di pasuruan dan tretes berbeda dan juga peneliti berusaha agar bahan-bahan siap untuk diproses sehingga tidak terjadi kesalah-fahaman.

a. Tahap Pekerjaan Lapangan

- Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- Memasuki lapangan

Dalam hal ini peneliti sudah siap dalam proses penelitian dan berperanserta dalam lingkup Daerah dimana penelitian dilakukan, Yaitu di Tretes.

- Berperanserta sambil mengambil data

Dalam hal ini peneliti terjun langsung di lapangan. Karena proses penelitian dilakukan dengan berperan serta dengan Masyarakat Tretes.

b. Tahap analisis data

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Interview dan wawancara mendalam

Interview dilakukan untuk memperoleh informasi dan data yang diperlukan dalam proses penelitian yang dilakukan. Sehingga peneliti faham dengan kondisi masyarakat Tretes secara mendalam.

b. Observasi

Yaitu suatu pengaturan, keterampilan khusus yang memerlukan manajemen seperti manajemen orang-orang yang diwawancarai, manajemen kesan. Observasi disini menggunakan langkah-langkah, memilih suatu lokasi untuk di amati, memperoleh ijin yang diperlukan, melakukan pengamatan dilapangan, dan untuk mengidentifikasi siapa saja/apa saja yang harus diamati yang pada awalnya harus menentukan peran yakni suatu peran sebagai suatu peninjau mendasar suatu protokoler

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan tau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan teori sebagai penjelas banding (*rival explanations*). Selain itu juga dengan menggunakan triangulasi dengan sumber pembandingan terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber lain.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I : PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian
2. Fokus Penelitian
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu
6. Defenisi Konsep
7. Kerangka Pikir Penelitian
8. Metode Penelitian
 - a. Pendekatan Dan Jenis Penelitian
 - b. Subyek, Obyek Dan Lokasi Penelitian
 - c. Jenis Dan Sumber Data
 - d. Tahap-Tahap Penelitian
 - e. Teknik Pengumpulan Data

lain, yang kemudian diaktualisasikan melalui praktek komunikasi. Dua hal tersebut mempunyai hubungan yang terikat sehingga diperlukan sebuah pemetaan untuk memahami secara mendalam. Interaksi sosial memerlukan syarat yaitu Kontak Sosial dan Komunikasi Sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder. Sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Berbicara pada lingkup sosial, maka interaksi maupun komunikasi yang dilakukan pun akan bersifat sosial. Dalam hal ini Sigman(1987:4) mengatakan, “ *Communication in this view is seen not as individual phenomenon but as a societal-level one.*” Dari sini menjadi jelas bahwa komunikasi sosial merupakan sebuah kegiatan yang bergerak pada ranah sosial sebagai indikasi yang terlahir akibat terbentuknya sebuah interaksi sosial. Dikarenakan interaksi sosial, menurut Rummel “ *Social Interaction are the act, action, or practice of two or more people mutually oriented towards each other’s selves, that is, any behavior that tries to affect or take account of each others subjective experiences so that the social interaction means it must be aware of each other—have each other’s self in mind*” atau lebih mudahnya interaksi sosial adalah kegiatan yang mendapati dua orang atau lebih, saling menyesuaikan diri tentang kehidupan yang mereka miliki. Sehingga dalam interaksi sosial diharuskan terdapat rasa saling memiliki atau peduli dalam setiap diri pelaku interaksi tersebut. Hal penting lain yang menjadi poin dalam interaksi adalah bahwa ketika seseorang menganggap

¹⁷ Sarlito, 1996, *Komunikasi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka. Hal 37

yang lain sebagai sebuah objek, mesin, atau hanya sebab akibat sebuah fenomena, maka tidak akan terjadi

Komunikasi sosial Juga merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang ditujukan untuk menyatukan komponen-komponen sosial yang bervariasi dan mempunyai perilaku berbeda-beda. Sehingga komunikasi sosial menjadi penting kedudukannya sebagaimana dijelaskan oleh Habermas yang menekankan perlunya “dibangun kondisi komunikasi yang menjamin sifat umum norma-norma yang dapat diterima dan menjamin otonomi warga melalui kemampuan emansipatoris, sehingga menghasilkan proses pembentukan kehendak bersama lewat perbincangan.” Dan hal ini menjadi fungsi dari komunikasi sosial yang tercipta¹⁸.

b. Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia adalah makhluk ciptaan ALLAH dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara persoal maupun sosial. Karena itu manusia disebut sebagai makhluk yang unik, yang memiliki kemampuan sosial sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Disamping itu semua manusia dan akal pikirannya mampu mengembangkan kemampuan tertingginya sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu memiliki kemampuan spiritual, sehingga manusia disamping sebagai makhluk individual, makhluk sosial juga sebagai makhluk spiritual.

¹⁸ <http://rabiahah.wordpress.com/2007/11/16/bb/>

Disisi lain, karena manusia adalah makhluk sosial, maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri didalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks budaya. Terutama dalam konteks sosial budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya. Arena fungsi fungsi sosial yang diciptakan oleh manusia, ditujukan untuk saling berkolaborasi dengan sesama fungsi sosial manusia lainnya, dengan kata lain, manusia menjadi sangat berartabat apabila bermanfaat bagi manusia lainnya.

Fungsi-sungsi sosial manusia lahir dari kebutuhan akan fungsi tersebut oleh orang lain, dengan demikian produktifitas fungsional dikendalikan oleh berbagai macam kebutuhan manusia. Setiap manusia memiliki kebutuhan

masing masign secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan tersebut, maka perlu adanya perilaku selaras yang dapat diadaptasi oleh masing masing manusia. penyelarasan kebutuhan dan penyesuaian kebutuhan indivudu, kelompok dan kebutuhan sosial satu dan lainnya, menjadi konsentrasi utama pemikiran manusia dalam masyarakatnya yang beradab.

Sosiologi berpendapat bahwa tindakan awal dalam penyelarasan fungsi-fungsi sosial dan berbagai kebutuhan manusia diawali oleh dan dengan melakukan interaksi sosial atau tindakan komunikasi satu dengan yang lainnya. Aktivitas interaksi sosial dan tindakan komunikasi itu dilakukan baik secara verbal, non verbal maupun simbolis. Kebutuhan adanya sebuah sinergi fungsional dan akselerasi positif dalam melakukan pemenuhan kebutuhan manusia satu dengan lainnya ini kemudian melahirkan kebutuhan tentang adanya norma norma dan nilai sosial yang mampu mengatur tindakan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan, sehingga tercipta keseimbangan sosial (*sosial equilibrium*) antara hak dan kewajiban dalam pemenuhan kebutuhan manusia, terutama juga kondisi keseimbangan itu akan menciptakan tatanan sosial (*sosial order*) dalam proses masyarakat saat ini dan diwaktu yang akan datang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka interaksi sosial dalam berkelompok dan bermasyarakat, yang oleh Hebermas disebut dengan tindakan berkomunikasi ini merupakan prespektf sosilogi, dan prespektif ini pula yang menjadikan obyek pengamatan sosiologi komunikasi.

Fokus interaksi sosial dalam masyarakat adalah komunikasi itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh sosiologi bahwa komunikasi menjadi unsur terpenting dalam seluruh kehidupan manusia. Dominasi prespektif ini dalam sosiologi yang begitu luas dan mendalam, maka lahirlah kebutuhan untuk mengkaji kekhususan dalam studi-studi ilmu sosial yang dinamakan sosiologikomunikasi, yaitu prespektif ajian sosiologi tentang aspek aspek khusus komunikasi dalam lingkungan individu, kelompok, masyarakat, budaya, dan dunia.

Sehubungan dengan itu, beberapa konsep penting yang berhubungan dengan sosiologikomunikasi adalah konsep tentang sosiologi, community, communication, telematika, merupakan konsep penting yang kemudian melahirkan studi-studi intradisiplin serta terkait satu sama lain sehingga melahirkan studi studi interdisiplin yang penting untuk dibicarakan disini sekaligus juga sebagai ruang lingkup dalam studi-studi komunikasi.

c. Hakikat Komunikasi Sosial

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi sosial adalah merupakan jenis komunikasi yang sangat dominan dan frekuensi terjadinya sangat tinggi. Hal itu dikarenakan peluang berinteraksi dengan orang yang berasal dari latar belakang sosial memang sangat besar. Komunikasi antara orang yang berbeda usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan sebagainya akan selalu terjadi. Dan proses komunikasi sosial pun jarang berjalan dengan lancar dan tanpa masalah.

Mempelajari komunikasi sosial merupakan aktifitas penting karena :

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Ukuran-ukuran diatas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi ukuran-ukuran diatas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.

e. Pranata Sosial (Lembaga Sosial)

Lembaga (pranata) sosial adalah sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat. Lembaga sosial memungkinkan setiap struktur dan fungsi serta harapan-harapan setiap anggota dalam masyarakat dapat berjalan dan memenuhi harapan sebagaimana yang disepakati bersama. Dengan kata lain lembaga sosial digunakan untuk menciptakan ketertiban (order).

Wujud konkret dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat istiadat dan sebagainya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasi dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial adalah system norma yang telah melembaga atau menjadi suatu kelembagaan disuatu masyarakat. Misalnya, kebutuhan orang terhadap penyembuhan penyakit, menghasilkan kedokteran, perdukunan dan penyembuhan alternatif. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan bagi anggota keluarganya, melahirkan pesantren, taman kanak-kanak, sekolah menengah, perguruan tinggi dan lainnya. Kebutuhan anak akan mata

pencaharian menimbulkan system mata pencaharian pertanian, peternakan, koperasi, industry. Kebutuhan manusia terhadap perkawinan, melahirkan system perkawinan dan keluarga. Kebutuhan akan keindahan menimbulkan kesusastraan, kesenian. Kebutuhan kesehatan jasmani, menimbulkan lembaga pemeliharaan kesehatan, kedokteran, kecantikan, dan lainnya.

f. Statifikasi Sosial (Social Stratification)

Stratifikasi atau strata sosial adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap system produksi yang dihasilkan disetiap strata, dimana system produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Menurut Pitirim Sorokin yang dikutip dari Soekanto, social stratification adalah pembedaan penduduk dan masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial secara bertingkat (Soekanto, 2002 : 228), yaitu kelas-kelas tinggi dan kelas kelas rendah. Setiap masyarakat selalu mempunyai lapisan, mulai yang sederhana sampai yang rumit, tergantung dari teknologi yang dikuasai masyarakat tersebut. Dalam masyarakat yang kompleks, maka perbedaan kedudukan dan peranan juga bersifat kompleks.

Secara umum, strata sosial di masyarakat melahirkan kelas-kelas sosial yang terdiri dari 3 tingkatan, yaitu atas (*Upper Class*), menengah (*Middle Class*) dan (*Lower class*). Kelas atas mewakili kelompok elit di masyarakat yang jumlahnya sangat terbatas. Kelas menengah mewakili

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah tertentu). Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara, pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya bila mengadakan upacara-upacara tradisional. Masyarakat-masyarakat setempat ang mempunyai tempet tinggal tetap dan permanen biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Memang dalam masyarakat modern, karena perkembangan teknologi alat-alat perhubungan, ikatan pada tempat tinggal agak berkurang, tetapi sebaliknya hal itu bahkan memperluas wilayah pengaruh masyarakat setempat yang bersangkutan. Secara garis besar, masyarakat setempat berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan social dengan suatu wilayah geografis tertentu. Sebagai contoh, betapa pungkutnya pengaruh luar, misalnya dibidang pertanian mengenai soal tata cara penanaman yang lebih efisien, penggunaan pupuk dan sebagainya, masyarakat desa masih tetap mempertahankan tradisi, yaitu ada hubungan yang erat dengan tanah karena tanah itulah yang

Sedangkan masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota” terletak pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Antara warga masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan terdapat perbedaan dalam perhtian, khususnya terhadap keperluan hidup. Di desa yang diutamakan adalah perhatian khusus terhadap keperluan utama kehidupan, hubungan-hubungan untuk memperhatikan fungsi pakaian, makanan, rumah dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan orang kota yang mempunyai pandangan berbeda. Orang kota sudah memandang penggunaan kebutuhan hidup, sehubungan dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Kalau menghidangkan makanan misalnya, yang diutamakan adalah makanan yang dihidangkan tersebut memberi kesan bahwa yang enghidangkannya

Ada bagian atau segolongan dalam kelompok itu yang ingin erebut kekuasaan dengan mengorbankan golongan lainnya; ada kepentingan yang tidak seimbang sehingga timbul ketidakadilan; ada pula perbedaan paham tentang cara-cara memenuhi tujuan kelompok dan lain sebagainya. Semua itu mengakibatkan perpecahan didalam kelompok hingga timbul perbuatan struktur. Timbul struktur yang baru pada akhirnya juga bertujuan untuk mencapai keadaan yang stabil (dikemudian hari). Tercapainya keadaan stabil paling tidak juga tergantung pada faktor kepemimpinan dan ideologi yang dengan berubahnya struktur, mungkin juga mengalami perubahan-perubahan. Kadang-kadang konflik dalam kelompok sosial dapat dikurangi atau bahkan dihapuskan, misalnya dengan mengadakan "kambing hitam" (*scapegoating*) atau apabila, umpamanya, kelompok tersebut menghadapi musuh bersama diluar.

Perubahan struktur kelompok sosial karena sebab-sebab luar pertama-tama perlu diuraikan mengenai perubahan yang disebabkan karena perubahan situasi. Situasi yang dimaksud disini adalah keadaan dimana kelompok tadi hidup. Perubahan pada situasi dapat pula mengubah struktur kelompok sosial tadi. Ancaman dari luar, misalnya,seriang kali merupakan faktor yang mendorong terjadinya perbahan struktur kelompok sosial. Situasi membahayakan yang berasal dari luar memperkuat rasa persatuan dan mengurangi keinginan-keinginan untuk mementingkan diri sendiri pada anggota kelompok sosial.

Penyebab lainnya, yaitu sebab yang ketiga, adalah perubahan-perubahan yang terjadi dalam situasi sosial dan ekonomi dalam keadaan depresi misalnya, suatu keluarga bersatu untuk meghadapinnya, walaupun anggota-anggota keluarga tersebut mempunyai agama ataupun pandangan politik yang berbeda satu dengan yang lainnya.

- 1) Bila kedua kelompok bersaing, maka akan timbul stereotip.
- 2) Kontak antara kedua kelompok yang bermusuhan tidak akan mengurangi sikap tidak bermusuhan tersebut.
- 3) Tujuan yang harus dicapai dengan kerjasama akan dapat menetralkan sikap tidak bermusuhan.

- 4) Didalam kerjasama mencapai tujuan, stereotip yang semula negatif menjadi positif.

Konflik antar kelompok mungkin terjadi karena persaingan untuk mendapatkan mata pencaharian, hidup yang sama atau terjailah pemaksaan unsur-unsur kebudayaan tersebut. Disamping itu, mungkin ada pemaksaan agama, dominasi politik, adanya konflik tradisional yang terpendam. Suatu contoh adalah hubungan antar mayoritas dengan minoritas, dimana reaksi golongan minoritas mungkin dalam bentuk sikap tindakan menerima, agresif, menghindari atau asimilasi.

Masalah dinamika kelompok juga menyangkut gerak atau perilaku kolektif. Gejala tersebut merupakan suatu cara berpikir, merasa, dan beraksi suatu kolektifitas yang serta-merta dan tidak berstruktur. Sebab suatu kolektiva menjadi agresif antara lain adalah:

- 1) **Frustasi selama jangka waktu yang lama;**
- 2) **Tersinggung;**
- 3) **Dirugikan;**
- 4) **Ada ancaman dari luar;**
- 5) **Diperlakukan tidak adil;**
- 6) **Terkena pada bidang-bidang kehidupan yang sangat sensitif.**

f. Etika Komunikasi Sosial

Etika komunikasi sosial merupakan suatu rangkuman istilah yang mempunyai pengertian tersendiri, yakni norma, nilai dan ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi di suatu masyarakat. Pada dasarnya

komunikasi sosial dapat berlangsung secara lisan maupun tertulis. Secara lisan dapat terjadi secara langsung (tatap muka), maupun dengan menggunakan media telepon. Secara tertulis misalnya dengan mempergunakan surat. Baik komunikasi langsung maupun tidak langsung, norma etika perlu diperhatikan.

Komunikasi sosial merupakan proses komunikasi antara orang-orang yang berbeda latar belakang sosial. Untuk menjaga antar prosos komunikasi tersebut berjalan dengan baik, agar tujuan komunikasindapat tercapai tanpa menimbulkan kerenggangan hubungan antarmanusia, maa diperluka etika berkomunikasi. Cara paling mudah menerapkan etika komunikasi sosial adalah, pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi langsung maupun tidak langsung bahkan kita semua sebagai anggota masyarakat, perlu memperhatikan beberapa hal berikut ini²⁵:

- Nilai-nilai dan norma-norma sosial setempat
- Segala aturan, ketentuan, tata-tertib yang sudah disepakati
- Adat-istiadat, kebiasaan yang dijaga kelestariannya
- Tata krama pergaulan yang baik
- Norma kesusilaan dan budi pekerti
- Norma sopan-santun dalam segala tindakan

²⁵ Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Edisi Pertama, 2010, Yogyakarta: Gaha Ilmu, hal. 216

g. Norma-Norma Masyarakat

Supaya hubungan manusia di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan, dirumuskan norma-norma masyarakat. Mula-mula norma tersebut terbentuk secara tidak disengaja, namun lama-kelamaan norma-norma tersebut dibuat secara sadar. misalnya dahulu didalam jual-beli, seorang perantara tidak harus diberi bagian dari keuntungan. Akan tetapi, lama-kelamaan terjadi kebiasaan bahwa perantara harus mendapat bagiannya, dimana sekaligus ditetapkan siapa yang menanggung itu, yaitu pembeli atauah penjual.

Untuk dapat membedakan kekuatan yang mengikat norma-norma tersebut, secara sosiologis dikenal ada 4 pengertian, yaitu²⁶:

1. Cara (Usage)

Lebih menonjol pada hubungan antar individu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tidak akan mengakibatkan hukuman yang berat.

2. Kebiasaan (Folkways)

Mempunyai kekuatan yang mengikat yang lebih besar dari pada cara. Kebiasaan yang diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa rang banyak menyukai perbuatan tersebut.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 174

tersebut dilakukan tidak dalam ikatan perkawinan yang sah. Pada sisi lain, fenomena tersebut juga menyiratkan bahwa konsepsi seksualitas yang dikonstruksikan agama tidak lagi dapat memenuhi kepuasan subyektif manusia. Dalam konteks seperti ini, konsepsi seksualitas agama gagal memberikan penjelasan yang sah pada manusia tentang perilaku seks yang dipraktikkannya.

Pluralisasi dunia seksualitas dalam kehidupan modern juga mengalami proses pemaknaan yang terus-menerus. Para penopang kosmologi Islam, yang berposisi sebagai *significant other*, secara aktif juga memberikan reinterpretasi atas kenyataan sosial tersebut.

“Saya sih, melihatnya dari hukum agama saja. Kalau kata agama dilarang, hal itu pasti ada gunanya. Menurut islam, apa pun bentuk hubungan badan bila hal itu bila dilakukan diluar perkawinan adalah zina, dan hukumnya haram. Ketentuan ini berlaku bagi siapa saja yang melakukannya; apakah pasangan zinanya itu sudah berkeluarga atau belum, masih dewasa atau anak-anak (forum keadilan, 21 januari 1993)”

Pernyataan di atas dikemukakan oleh Emilia Contessa, seorang artis film dan penyanyi, ketika menanggapi konsep Rancangan Undang-Undang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (RUU KUHP) yang mencoba memasukkan urusan persetubuhan, termasuk dalam perkawinan yang sah, sebagai kasus pidana yang masuk dalam kategori delik biasa. Sebagaimana dikemukakan *Forum Keadilan* (Ibid.), Contessa melihat usulan RUU di atas sebagai salah satu kekuatan yang dapat menegksiskan konsepsi seksualitas islam, arena kompensasi hukuma yang akan dikenakan kepada para pelaku dinilai cukup jelas dan tegas.

a. Sewaan

Hal ini perlu dibedakan dengan pemberian. Misalnya, seorang juru rawat yang mengadakan hubungan jenis dengan pesakit yang patah kedua belah kakinya dianggap pemberian. Sewaan bermaksud bahwa hubungan antara pelacur dengan pelangganya tidak didasarkan kepada emosi yang berkepanjangan.

b. Perkidmatan seksual

Berhubungan seksual dalam pelacuran melibatkan sejumlah bayaran

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik berdasarkan ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, maka dijelaskan secara detail tema-tema teori ini.

Rapl laRossa dan Donald c.reitzes (1993) telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi social dan bahwa asumsi asumsi ini memperlihatkan 3 tema besar.

a. Pentingnya Makna Bagi Perilaku Manusia

Teori interaksi simbolik berpegang pada individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat intrinsik terhadap apapun. Dibutuhkan konstruksi interpretasi interpretif diantara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan tujuan dari interaksi menurut SI (*Symbolic Interaction*) adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini

A. Deskripsi Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian

a. Profil Informan (Bapak Lurah Prigen)

Jabatan : Lurah Prigen

Alasan dijadikan informan karena Bapak Wanaji merupakan seorang yang mengetahui banyak informasi tentang Tretes. Sebab disamping beliau menjadi RW di lingkungan Tretes, beliau juga sejak lama beliau berkecimpung di pemerintahan. Dan beliau juga menjabat Rw 06 lingkungan Tretes sejak 1985 hingga saat ini. Berawal pada Pada tahun 1965-1977 beliau berprofesi sebagai OPR (operasi pengamanan rakyat) kemudian Pada tahun 1977-1985 beliau menjadi RT, Pada tahun 1985-hingga saat ini beliau masih dipercaya menjadi ketua RW.

yang mempunyai Bungalow (tempat peristirahatan) / Villa dengan hamparan taman yang luas dan tertata rapi ditumbuhi aneka bunga yang indah dan menawan . Kedatangan mereka bermaksud untuk menikmati segala keindahan alam dan hawa yang menjanjikan tersebut, serta beristirahat di kota pegunungan ini pada hari Sabtu, Minggu dan hari hari libur nasional lainnya untuk sejenak melepaskan segala kepenatan, kesibukan dan kejenuhan akan kondisi kota .

Seiring dengan perkembangan jaman, saat ini kawasan wisata Prigen didukung pula dengan sarana dan prasarana pariwisata lainnya berupa hotel dengan berbagai fasilitasnya, motel, rumah makan, penginapan, pertokoan, jalan yang mulus yang berkelok - kelok , dan tempat rekreasi (Taman safari Indonesia II) serta wisata alam lainnya berupa Air Terjun Kakek Bodo dan Air terjun Putuk Truno yang dikelola oleh Perhutani .

Sebagian masyarakat Prigen sangat menggantungkan roda perekonomian keluarganya pada sektor pariwisata. Dalam rangka mendukung Kawasan Prigen sebagai daerah tujuan wisata baik bagi wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara yang berkunjung ke daerah ini , sebagai konsekuensi dari kawasan wisata, maka persoalan yang menyangkut aspek kehidupan masyarakat memerlukan penanganan yang serius sejalan dengan *Brand Image* Kota Prigen sebagai daerah tujuan wisata

sederhana. Karena tempat ini merupakan daerah yang sangat aman maka di saat tertentu, rekan-rekan seperjuangan Kaliah berkumpul di tempat ini untuk membicarakan tentang masa depan.

Lantaran tempat baru yang diidami Kaliah banyak sumber air dan rembesan airnya ada yang selalu menetes melalui celah-celah batu tebing, maka tempat ini kemudian dinamakan TRETES, yang artinya selalu menetes. Akhirnya dalam waktu yang panjang wilayah Tretes makin ramai karena banyak pendatang yang datang dan menetap. Maka jadilah wilayah di kaki Gunung Welirang yang semula berupa hutan lebat menjadi pedukuhan kecil di pinggir hutan yang dipimpin oleh Mbah Kaliah.

Mbah Kaliah kemudian menikah dan mempunyai 3 orang keturunan, yakni Kaliah, Kalibah dan Tariman Datuk Bendoro Inten. Dari Kalibah inilah kemudian yang menurunkan tetua-tetua/ lurah dukuh dan desa Tretes/ Prigen. Konon, di pedukuhan Tretes inilah Kaliah, Andan Bumi serta R .Adziman sering bertemu untuk bersilaturahmi sekaligus membahas perkembangan pedukuhan masing-masing.

b. Sekilas Tentang Tretes

Tretes merupakan sebuah daerah yang berada di kecamatan prigen, kabupaten pasuruan. Tretes tidak bias dikatakan desa karena tidak

mempunyai batasan daerah yang jelas. Oleh karena itu tretes disebut daerah karena di dalam daerah tretes tersebut terdapat beberapa desa. Tretes sendiri merupakan sebuah daerah yang terletak di kaki gunung welirang, hawanya yang sejuk nan indah membuat tretes sering menjadi tujuan wisata bagi para pengunjung, baik dari dalam maupun luar kota. karena di Tretes terdapat bermacam-macam tempat wisata seperti, air terjun, perkemahan, hotel dll. Dari situlah para pengunjung tak bosan-bosannya untuk mengunjungi Trete

Sebagai aparat pemerintah, pak lurah telah berusaha meminimalisir keadaan. Bahwa sebagian besar penghasilan masyarakat tretes bersumber dari aktifitas tersebut, meskipun bukan hanya bisnis seks saja akan tetapi villa-villa yang berada di sekitar tretes selalu ramai dikunjungi oleh para pasangan remaja yang nota bene masih banyak pelajar ataupun pasangan selingkuh.

Pak lurah juga kesulitan berkomentar karena seakan-akan pejabat pemerinth di tretes melegalkan dengan aadanya aktifitas prostitusi tersebut. Padahal parda no 10 tahun 2000 adalah harga mati. Beliau mengatakan, hatinya begitu damai ketika melihat bis pariwisata berkunjung ke tretes, hal itu dikarenakan bahwa tretes masih dipercaya sebagai tempat wisata keluarga, lembaga ataupun sebuah instansi tertentu untuk menjadikan tretes sebagai tempat rapat ataupun tempat wisata. Pak Lurah miris dengan keadaan saat ini yang terjadi di lingkungan tretes, seperti contoh ketika bubar sekolah atau ketika pulang sekolah, salah satu wana wisata air terjun putuk truno ramai di kunjungi oleh para muda-mudi, yang terjadi adalah perbuatan mesum yang mereka lakukan di semak-semak.

Dengan adanya tempat itu makelar merasa ada sedikit tambahan yang mereka dapatkan selain pekerjaan asli mereka sebagai tukang ojek. Menurutny meskipun tidak ada tempat prostitusi, para makelar tetap bisa mendapatkan penghasilan yaitu dari tukang ojek. Sebab profesi awal mereka sebelum menjadi makelar adalah sebagai

kegiatan prostitusi, ketika itu kegiatan prostitusi terjadi sangat vulgar atau terbuka, seakan-akan tretes adalah daerah yang bebas untuk melakukan kegiatan prostitusi.

Pada zaman itu juga aktifitas itu sedikit di legalkan sebab ada sedikit campur tangan pemerintah setempat, seperti contoh, dahulu sempat ada TPKM (Tim kesehatan masyarakat) dimana tim ini ada keikutsertaan pihak puskesmas, sebab sekitar tahun 1980an para WTS selalu ada pemeriksaan rutin oleh pihak terkait dan di suntik untuk menanggulangi penyakit yang disebabkan oleh hubungan bebas. Tetapi semenjak diterbitkannya perda yang melarang kegiatan prostitusi itu, semuanya berbeda karena kegiatan yang awal mulanya bisa dilakukan secara bebas dan vulgar, sekarang tidak lagi seperti dahulu karena aktifitas tersebut tetap masih terjadi tetapi terjadi secara sembunyi-sembunyi.

Dahulu juga ada sebuah lembaga swadaya yang berhubungan dengan kesehatan yaitu PARA MITRA, dimana lembaga tersebut sering memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang HIV dan AIDS yang disebabkan oleh hubungan bebas.

Menurut beliau ada beberapa faktor yang mempengaruhi para WTS di tretes, dan itu bisa diklasifikasikan dari segi usia:

a. Broken Home

Para wanita tuna susila bisa dikatakan alasan mereka bekerja di tempat prostitusi karena broken home untuk usia 20 keatas, karena dari factor broken home itu sendiri masih ada beberapa faktor lagi yaitu:

- 1) Broken home akibat dari perceraian (baik orang tuanya atau bercerai dengan suaminya)
- 2) Broken home akibat dari sang suami merantau dll.

b. Ekonomi

Faktor ekonomi mempunyai pengaruh sangat besar untuk mendorong seseorang melakukan pekerjaan di tempat prostitusi. Mungkin karena mereka mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya sebab mereka menjadi single parent. usai-usai yang menjadikan mereka melakukan pekerjaan di tempat prostitusi adalah kisaran usia 25 hingga usia senja. Dan ketika usia mereka sudah menginjak usia senja, mereka sudah tidak lagi tampil seperti ketika mereka masih muda, tetapi mereka mengalihkannya kepada keahlian lain seperti memijat, walaupun pelanggannya minta berhubungan badan, mereka pun akan melayani.

c. Hobby

Faktor yang sangat sulit untuk dikendalikan adalah faktor hobby, walaupun WTS itu terkena razia puluhan hingga ratusan kali, akan tetapi proses karantina yang dilakukan oleh pemerintah setempat

belum mampu menyadarkan mereka, hingga tumbuh kesadaran pribadi dari individu tersebut. Usia yang tergolong faktor ini berkisar 18 hingga 25 tahun.

d. Senang-Senang

Hanya untuk bersenang senang adalah tipe WTS yang memang tidak berniat bekerja sebagai wanita tuna susila. Ada pelanggan ya dilayani tidak ada pelanggan ya tidak apa-apa sebab mereka bukan termasuk seperti golongan-golongan di atas atau yang mempunyai tanggungan, seperti anak, dll. Kebanyakan dari mereka adalah berasal dari golongan yang mampu, bahkan kehidupan mereka serba mewah. sedangkan hasil yang di peroleh dari prostitusi itu digunakan untuk bersenang-senang dengan kekasih atau yang lain.

Sesuai data yang didapatkan peneliti dilapangan, bahwa sebenarnya masyarakat tretes, tidak mngeinginkan wilayahnya ada tempat yang disebut lokaslisasi (tempat prostitusi). Menurut beliau bahwa hal itu sudah dilarang oleh agama dan pemerintah, dan kegiatan itu sudah ditetapkan sebagai kegiatan yang illegal. Dan pada dasarnya masyarakat tretes tidak terlibat dalam aktifitas tersebut, masyarakat tretes hanya menyewakan villa atau rumah mereka untuk para tamu yang ingin beristirahat atau sekedar melepas penat di Tretes. Dari deskripsi data di atas bahwa ada beberapa faktor khususnya pada komunikasi sosial masyarakat

Tretes tetang aktifitas prostitusi yang terjadi selama ini di Tretes adalah:

a. Tidak Begitu Memperdulikan

Tidak memperdulikan disini bukan berarti masyarakat tretes sepakat atau acuh tak acuh dengan adanya tempat aktifitas tersebut, pada awalnya masyarakat tretes tidak mempunyai prasangka buruk terhadap tamu-tamu yang datang ke tretes dan menyewa rumah ataupun villa mereka, dan juga masyarakat tretes merasa bahwa kedatangan mereka tidak merepotkan sebagai tamu yang datang ke tretes karena 99% para pelaku kegiatan prostitusi adalah berasal dari luar tretes. masyarakat tretes juga merasa bahwa kegiatan prostitusi itu kadang juga dibutuhkan oleh beberapa pihak, antara lain:

- 1) Pedagang keliling setiap harinya laris manis, sehingga bisa mendapatkan income yang maksimal.
- 2) Tukang ojek banyak order, sebab jasa tukang ojek dipakai untuk mengantarkan WTS ke hotel atau villa tempat dimana pelanggannya memesan.
- 3) Villa-villa atau penginapan semakin banyak tamu yang datang dan menyewa, akan tetapi tidak semua pengunjung yang menyewa villa atau penginapan terlibat dalam kegiatan prostitusi.

Tretes selalu memuliakan tamu mereka, karena dengan pelayanan yang baik suatu saat nanti mereka akan kembali datang kepadanya. Karena sebagian besar masyarakat Tretes menyewakan rumah atau villanya untuk para tamunya.

e. Melakukan Praktek Terselubung

Pada dasarnya masyarakat tretes tidak menginginkan adanya kegiatan prostitusi itu berada di tretes, karena praktek prostitusi itu terjadi secara sembunyi-sembunyi (terselubung). Sehingga warga tretes menjadi resah ketika mereka tahu bahwa lingkungan mereka menjadi tempat aktifitas prostitusi itu berlangsung. aktifitas prostitusi di tretes merupakan kegiatan yang ilegal atau dilarang, hal itu sesuai dengan perda no 10 tahun 2000 tentang adanya larangan mengadakan kegiatan prostitusi. Akan tetapi keberadaan dan aktifitas prostitusi di tretes di akui memang tetap ada tapi bersifat terselubung atau sembunyi-sembunyi, sangat bertolak belakang dengan yang terjadi sebelum adanya perda yang melarang kegiatan prostitusi, ketika itu kegiatan prostitusi terjadi sangat vulgar atau terbuka, seakan-akan tretes adalah daerah yang bebas untuk melakukan kegiatan prostitusi. Pada zaman itu juga aktifitas itu sedikit di legalkan sebab ada sedikit campur tangan pemerintah setempat, seperti contoh, dahulu sempat ada TPKM (Tim kesehatan masyarakat) dimana tim ini ada keikutsertaan pihak puskesmas, sebab sekitar tahun 1980an

para WTS selalu ada pemeriksaan rutin oleh pihak terkait dan di suntik untuk menanggulangi penyakit yang disebabkan oleh hubungan bebas. Tetapi semenjak diterbitkannya perda yang melarang kegiatan prostitusi itu, semuanya berbeda karena kegiatan yang awal mulanya bisa dilakukan secara bebas dan vulgar, sekarang tidak lagi seperti dahulu karena aktifitas tersebut tetap masih terjadiakan tetapi terjadi secara sembunyi-sembunyi.

Menurut bapak wanaji ada sekitar 50 hingga 60 rumah yang disewakan untuk tamu. Mengenai keuntungan yang didapat oleh warga tretes adalah hasil sewa rumah dan persewaan villa, akan tetapi villa atau rumah tersebut bukan yang menjadi tempat dimana kegiatan prostitusi itu terjadi. Mngkin rumah atau villa tersebut disewa oleh keluarga yang sedang berlibur di tretes atau pelajar yang sedang ada kegiatan di tretes mungkin juga para pebisnis yang menjadikan villa atau rumah di tretes sebagai tempat rapat atau berkumpul dengan relasinya.

Menurut bapak wanaji, keberadaan tempat prostitusi itu tidak diharapkan oleh warga sekitar, dan yang dilakukan bapak wanaji selaku RW adalah pembatasan, pembatasan dalam arti bahwa kegiatan itu jangan sampai meluas, alangkah lebih baiknya jika kegiatan itu lambat-laun berkurang. Sebenarnya pada tahun 1995, Muspika mempunyai program diantaranya

Sedangkan antar tokoh masyarakat tretes dan tokoh masyarakat desa-desa lainnya ada interaksi, tokoh masyarakat tretes berpesan kepada desa-desa lain agar waspada dengan adanya aktifitas yang terjadi di tretes, karena tidak menutup kemungkinan desa-desa lain juga bisa menjadi tempat aktifitas prostitusi jika desa tersebut lengah dan tidak waspada. Dan juga desa-desa lainnya agar membuat peraturan yang bersifat membatasi ruang gerak aktifitas prostitusi bisa berlangsung, hal itu perlu dilakukan agar aktifitas prostitusi tersebut tidak meluas ke desa-desa lain dan menanggulangi adanya indikasi-indikasi bakal terjadinya aktifitas prostitusi.

Tretes berbatasan langsung dengan rekasan dan palembon, kedua desa tersenut letaknya sangat dekat dengan Tretes, sehingga tidak menutup kemungkinan aktifitas tersebut bisa meluas Karena letak geografis sangat berdekatan. Hal itu bisa dibuktikan, beberapa tahun yang lalu, di Rekasan sempat ada dua rumah yang terlibat dalam aktifitas prostitusi yang

terjadi di desa itu dan bertahan hingga 5 hingga 10 tahun, akan tetapi lambat laun aktifitas itu hilang dengan sendirinya. Keberhasilan itu tidak luput dari adanya partisipasi masyarakat setempat dan Muspika untuk membatasi ruang gerak aktifitas prostitusi tersebut dengan beberapa cara, diantaranya:

- 1) Sering diadakannya pengajian dari rumah ke rumah, dari kegiatan itu para pelaku prostitusi akan risih dengan kegiatan semacam itu.
- 2) Sering diadakannya penyuluhan-penyuluhan dan Muspika Prigen.
- 3) Kampung membuat peraturan khusus, yang tujuannya membatasi ruang gerak aktifitas prostitusi bisa berlangsung.

Dari beberapa point diatas, akhirnya desa Rekesan bisa terhindar dari dampak perkembangan aktifitas prostitusi. Hingga saat ini di Desa Rekesan sudah tidak ada lagi aktifitas prostitusi.

A. Temuan Penelitian

Globalisasi telah menimbulkan dampak yang sangat berarti dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Dalam aspek masyarakat, perubahan yang sangat kontroversial yaitu dengan adanya praktek – praktek prostitusi yang dipandang biasa dalam kehidupan sehari – hari.

Kewajiban ilmu jiwa social yaitu untuk memberikan penjelasan tentang fungsi pengikat kecenderungan social. Keanekan kecenderungan social yaitu perasaan yang egosentris lebih banyak tergantung dari rekan – rekan social daripada yang dapat diduga semula. Sebagai contoh, rasa harga diri, yang tidak hanya dikenal oleh dorongan untuk menjadi berharga, tetapi untuk menampakkan dirinya berharga didepan orang lain.

Para pelaku prostitusi telah hilang rasa harga dirinya. Mereka hanya dapat dinilai dengan uang dan di depan orang lain tidak

Secara nalar sangat sulit untuk dibayangkan ada orang yang ingin hidup untuk menjadi seorang pelacur. Meski ada sebab-sebab lain yang mendorong seseorang itu untuk melacur, namun perbuatannya itu sangatlah tidak rasional. Kebanyakan alasan mereka para pelaku prostitusi hanya ingin mendapat uang banyak dengan mudah dan dalam waktu yang singkat, ada juga karena dari keluarga broken home, keluarga berada namun kurang kasih sayang dan yang paling parah yaitu alasan karena hobi yang ia jalankan.

[illegible]

a. **Broken Home** (Rusaknya Hubungan Rumah Tangga)

1) Broken home akibat dari perceraian (baik orang tuanya atau bercerai dengan suaminya)

b. Ekonomi

[illegible]

c. Hobby

d. Senang-Senang

Hal ini merupakan PR bagi bangsa kita untuk mencari sebab-sebab yang merongrong seseorang itu untuk berbuat melacur. Sebab-sebab terjadinya pelacuran haruslah dilihat dan dicermati dari faktor-faktor endogen (dari dalam) dan eksogen (dari luar) serta banyak sekali

alasan-alasan mengapa wanita dan gadis-gadis bahkan janda-janda memasuki pekerjaan kotor dan hina ini, akan tetapi alasan ekonomi dan psikologi lah yang paling menonjol dari semua alasan yang ada.

Sampai sekarang prostitusi belum bisa dihentikan secara merata oleh pemerintah, malah bahkan pemerintah seolah-olah melegalkan praktek ini. Prostitusi seperti sudah mendarah daging dan sulit untuk diputus dan dilepaskan dari para pelaku. Salah satu cara hanya dengan menekan laju praktek-praktek yang berbau prostitusi.

Pemerintah tiap daerah melegalkan tempat – tempat prostitusi untuk menaikkan pendapatan daerah dimana secara tidak langsung pendapatan asli daerah menjadi bertambah dan disisi lain sangat menguntungkan pemda. Seperti halnya tempat lokalisasi yang terdapat di setiap daerah wisata. Pemda setempat tidak melarang para pelaku seks komersil untuk beraktifitas dan menjalankan pekerjaannya sebagai pelacur ditempat tersebut. Bahkan diberikan tempat khusus dan syarat – syarat tertentu untuk dapat masuk ke area tersebut, sehingga tidak sembarang orang untuk dapat masuk ke tempat itu.

Dalam hal ini, bagaimana peran pemerintah pusat dalam menanggulangi dan menutup tempat lokalisasi di setiap daerah melihat sebagian besar pendapatan daerah mengucur dari hasil tempat lokalisasi tersebut. Namun, seakan – akan pemerintah pusat pun melegalkan tindakan itu, karena para konsumen yang berdatangan ke tempat tersebut berasal dari golongan pejabat atas juga.

Dunia kesehatan juga menunjukkan dan memperingatkan bahaya penyakit kelamin yang mengerikan seperti HIV / AIDS akibat adanya pelacuran di tengah masyarakat.

Meski demikian, perbuatan prostitusi masih ada, bahkan ada yang terorganisir secara profesional dan rapi, Tempat-tempat prostitusi di sediakan, di lindungi oleh hukum bahkan mendapatkan fasilitas-fasilitas tertentu. Konsumennya pun beranekaragam dari orang miskin sampai orang kaya. Dari kalangan pejabat sampai tingkat rakyat biasa pengemudi becak dan juga direktur.

Kehidupan para pelaku prostitusi sangatlah primitive. Dilihat dari segi sosiologinya, mereka dipandang rendah oleh masyarakat sekitar, di cemooh, dihina, di usir dari tempat tinggalnya, dan lain – lain sebagainya. Mereka seakan – akan sebagai makhluk yang tidak bermoral dan meresahkan warga sekitar serta mencemarkan nama baik daerah tempat berasal mereka.

Permasalahan Prostitusi tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar prostitusi tentunya juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tidak bisa lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan.

Serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam mencapai makna hidup. Salah satu faktor yang mempengaruhi sosiologi hukum adalah bahwa perbedaan hukum dengan kebiasaan terletak pada unsur kekuasaan resmi, yang dapat memaksakan berlakunya hukum tersebut.

Ada beberapa norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat, yaitu sebagai berikut:

- [illegible]

Sedangkan mengenai tempat prostitusi itu dapat bertahan sebab sebagian warga tretes menikmati keuntungan dari aktifitas itu meskipun sangat bertolak belakang dengan norma sosial dan nilai sosial yang umum berlaku di masyarakat. Sedangkan dampak positif terkait keberadaan tempat prostitusi adalah:

Tidak hanya norma kebiasaan, norma kesopanan yang ada di lingkungan prostitusi tidak didasarkan pada akhlaq, sebab tidak semua lingkungan bisa menerima hal itu. Seperti cara mereka berpakaian berbeda dengan lingkungan-lingkungan lain pada umumnya. Juga norma agama juga tidak selaras dengan yang terjadi di Tretes, bahwa semua agama melarang dengan adanya kegiatan prostitusi dan tak satupun agama yang sepaham dengan kegiatan tersebut.

Pada dasarnya masyarakat mengharap dan memaksa anggotanya untuk mengikuti norma sosial yang ada, akan tetapi yang terjadi di tretes adalah oleh sebab faktor tertentu maka norma-norma sosial yang umumnya berlaku pada kehidupan suatu masyarakat. Seperti ketika norma kebiasaan, para pelaku prostitusi menganggap prostitusi adalah hal yang biasa mereka lakukan sehingga ketika mereka lakukan berulang-ulang maka mereka menganggap prostitusi sebagai hal yang biasa.

Norma-norma yang terdapat didalam kehidupan masyarakat memiliki kekuatan yang mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah kekuatan mengikatnya, ada juga yang kuat. Berknaan dengan hal tersebut dikenal ada empat pengertian norma, yaitu sebagai berikut.

- [illegible]

Dalam masyarakat dikenal beberapa norma yang mengatur pola perilaku setiap individu, yaitu sebagai berikut:

Yang dilakukan masyarakat dan telah melembaga, lambat laun akan berupa peraturan tertulis walaupun sifatnya tidak baku dan bergantung pada kebutuhan saat itu dimasyarakat, seperti pembentukan keluarga, dan cara membesarkan anak. Dari lembaga social terkecil sampai masyarakat akan mengenal norma perilaku, nilai, cita-cita, dan system hubungan social. Oleh karena itu, suatu lembaga akan mencakup:

- [illegible]

berdiri diatas tanggungjawabnya sebagai anak yang diharapkan ditengah keluarga. Pelacuran jelas membawa akibat dalam diri pelaku pelacuran maupun masyarakat, selain dilihat sebagai wanita murahan, Para pelacur harus mengakhiri masa-masa hidup dengan pandangan negative dari lingkungan dimana dia hidup. Sebagian mungkin mengakhiri hidup dengan bahagia bersama pendampingnya tapi ada beberapa wanita yang dulunya bekerja sebagai pelacur yang kini dengan susah payah seorang diri merawat ke-dua anaknya tanpa suami dan tanpa sanggup membiayai pendidikan anak-anaknya. Pelacuran adalah sebuah masalah yang sangat tua dalam peradaban manusia, dalam kitab suci sendiri wanita pelacur atau perempuan sundal beberapa kali disebutkan, wanita pelacur sering dianggap aib dalam lingkungan tapi jelas saja bagi para lelaki yang mencari mereka wanita pelacur dianggap sebagai sebuah kebutuhan.

Di tengah masyarakat ada dua pendapat yang bertentangan mengenai masalah pekerja seks komersial, disatu sisi perilaku prostitusi melanggar nilai-nilai moral (perbuatan tercela), disisi lain perilaku ini ditolerir demi nilai ekonomi (perbuatan menguntungkan) yaitu dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan laki-laki yang menginginkannya. Disamping itu juga prostitusi dianggap dilatar belakangi oleh faktor kemiskinan, dimana kemiskinan merupakan suatu keadaan, sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan di berbagai keadaan hidup. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya

dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dengan rendahnya pendidikan, iman dan kepercayaan yang tidak baik maka setiap orang akan melakukan apa saja demi mempertahankan kelangsungan hidupnya, sekalipun itu dilakukan dengan menjadi pekerja seks komersial (wanita pelacur).

Dalam suatu kasus prostitusi, sebagian orang menganggap perlu agar ditegakan hukum seadil mungkin untuk menjerat mereka yang terlibat didalamnya namun bagi sebagian orang ini menjadi tidak adil dalam konteks di mana prostitusi adalah pelibatan dua orang lawan jenis untuk sebuah kesenangan seksual, mereka telah melakukan suatu kesepakatan dan tak ada yang dipaksakan jadi mengapa harus dihukum? Inilah fakta yang memang dihadapi.

Pelacuran dalam Islam adalah haram hukumnya dan berdosa besar. Islam juga melarang berkawin dengan pelacur.

Seseorang dianggap baik secara moral apabila dia tidak melanggar standar atau aturan yang telah ditetapkan dan seorang dianggap buruk secara moral jika tindakannya bertentangan dengan norma-norma tersebut. Maka pelacuran dianggap sebagai hal yang salah jika dilihat secara standar atau norma yang wajib untuk dilakukan, selain pemerintah jelas melarang adanya prostitusi, atau pendekatan hukum yang memandang tindakan ini apapun alasannya sebagai bentuk kejahatan, dari segi kesehatan pelacuran juga dilihat sebagai tindakan yang merugikan kesehatan. Dengan mengganti pasangan tanpa pengenalan yang cukup dan

Bila dilihat dari hasil dari tindakan yang dilaksanakan, Dalam hal ini, hasil menentukan tindakan pada apa yang baik dan apa yang tidak baik. Yang lebih penting adalah tujuan atau akibat. Berdasar pada hal ini maka melihat kasus prostitusi dapat disimpulkan bahwa kegiatan prostitusi adalah tindakan yang baik, tujuannya untuk membantu kehidupan keluarga dan menolong keluarga keluar dari kemiskinan adalah suatu tujuan yang baik. Hal ini juga terlihat pada hasil yang dicapai, ia mendapatkan apa yang dia cari yaitu kelimpahan materi dan ia bisa membantu perekonomian keluarga. Namun melihat akibat jangka panjang, kegiatan prostitusi adalah hal yang tidak tepat. Meski alasan menggunakan pekerjaan ini sebagai sumber penghasilan agar keluarganya bisa makan dan bertahan hidup sekalipun, jadi aib bagi dia dan tujuannya adalah untuk pemenuhan ekonomi maka selama hasil dari pekerjaan adalah sesuai dengan tujuan maka hal ini bisa dikatakan baik. Namun mengapa tidak

Bila dilihat secara kontekstual, maka yang diperhatikan adalah keadaan yang ada pada saat itu, Mengenai suatu keputusan yang harus diambil. Dari segi situasi dan keadaan yang dialami, maka hal ini dapat dibenarkan. WTS memulai pekerjaan sebagai penyanyi, mempunyai kemampuan menyanyi yang bisa menghasilkan uang, Lingkungan di Pub yang membuat dia akhirnya tanpa sadar mulai masuk pada dunia malam sebagai pelacur dengan alasan uang yang lebih mudah didapat atau mungkin lebih cepat dalam mendapatkan uang. Maka tujuannya mendapatkan uang dan membantu keluarga adalah baik dan keputusan yang diambil untuk bekerja sebagai pelacur adalah sebuah keputusan yang secara konteks saat itu untuk memenuhi kebutuhan mendesak yang mungkin dirasa lebih tepat adalah benar.

Bila dikonfirmasi antara temuan dengan teori yang dipakai peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa temuan tentang komunikasi sosial masyarakat tretes tentang aktifitas prostitusi sesuai dengan teori interaksi simbolik yang intinya struktur sosial dan makna-makna diciptakan dan dilanggengkan melalui interaksi sosial, adalah kegiatan prostitusi itu menyimpang dari norma dan nilai masyarakat pada umumnya.

Barbara balis lal (lihat littlejohn, 2002 : 145) mengidentifikasi cara pandang interaksionisme simbolik sebaga berikut.

- Keberadaan tempat prostitusi di Tretes memang benar adanya, akan tetapi, keadaannya tidak seperti dahulu, karena sekarang kegiatan itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi (Terselubung).

Sebenarnya dari sebagian besar WTS dan Mucikari yang ada di Tretes bukan merupakan warga asli Tretes melainkan warga pendatang yang datang

ke Tretes sebagai tamu. Mereka awalnya hanya menyewa rumah-rumah atau villa milik masyarakat Tretes, akhirnya disebabkan oleh beberapa faktor yang kemudian tempat prostitusi itu ada. Masyarakat Tretes pun menanggapi tempat prostitusi itu bermacam-macam, dan komunikasi sosial yang terjadi di masyarakat Tretes adalah :

1. Tidak Begitu Memperdulikan
2. Tidak Membebani
3. Menjadi sumber penghasilan sehari-hari
4. Menganggap Sebagai Tamu
5. Melakukan Praktek Terselubung

Sering kali pemerintah melakukan upaya-upaya dalam meminimalisir kegiatan prostitusi itu, pada tahun 1995, Muspika mempunyai program diantaranya

1. Seluruh WTS (Wanita Tuna Susila) wajib menabung
2. Pada hari-hari tertentu ada pelatihan
3. Serta olahraga rutin
4. Ketrampilan menjahit dan bordir

Akan tetapi program itu tidak bertahan lama. Yang mana program di atas bertujuan, jika suatusaat mereka sudah insyaf, dia mempunyai keahlian selain apa yang mereka geluti selama ini, dan mereka mempunyai sedikit modal untuk membangun masa depan mereka yang lebih baik.

Dan menurut data yang didapatkan oleh peneliti dilapangan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempegaruhi seorang wanita menjadi WTS, antara lain:

1. Broken home
2. Ekonomi
3. Hobby
4. Senang-senang
5. Tertipu
6. Putus asa
7. Hobby

dan estetika lingkungan perkotaan.

Ada beberapa norma yang umumnya berlaku dalam kehidupan suatu masyarakat, yaitu sebagai berikut:

KUHP).

Dilihat dari aspek pendidikan, prostitusi merupakan kegiatan yang demoralisasi. Dari aspek kewanitaan, prostitusi merupakan kegiatan merendahkan martabat wanita. Dari aspek ekonomi, prostitusi dalam prakteknya sering terjadi pemerasan tenaga kerja. Dari aspek kesehatan, praktek prostitusi merupakan media yang sangat efektif untuk menularnya penyakit kelamin dan kandungan yang sangat berbahaya. Dari aspek kamtibmas praktek prostitusi dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal Dari aspek penataan kota, prostitusi dapat menurunkan kualitas

Norma-norma sosial jelas mengharuskan keberadaan prostitusi, bahkan sudah ada UU mengenai praktek prostitusi yang ditinjau dari segi Yuridis yang terdapat dalam KUHPP yaitu mereka yang menyediakan sarana tempat persetubuhan (pasal 296 KUHPP), mereka yang mencarikan pelanggan bagi pelacur (pasal 506 KUHPP), dan mereka yang menjual perempuan dan laki-laki di bawah umur untuk dijadikan pelacur (pasal 297

A. Simpulian

PENTUP

BAB V

5. Norma kebiasaan didasarkan pada hasil perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Contohnya, Seperti ketika norma kebiasaan, para pelaku prostitusi menganggap prostitusi adalah hal yang biasa mereka lakukan sehingga ketika mereka lakukan berulang-ulang maka mereka menganggap prostitusi sebagai hal yang biasa, padahal prostitusi adalah hal yang dilarang.

Dalam suatu kasus prostitusi, sebagian orang menganggap perlu agar ditegakan hukum seadil mungkin untuk menjerat mereka yang terlibat didalamnya namun bagi sebagian orang ini menjadi tidak adil dalam konteks di mana prostitusi adalah pelibatan dua orang lawan jenis untuk sebuah kesenangan seksual, mereka telah melakukan suatu kesepakatan dan tak ada yang dipaksakan jadi mengapa harus dihukum? Inilah fakta yang memang dihadapi.

Selain itu norma dan adat istiadat juga tidak membenarkan hal ini karena merupakan cara hidup yang tidak baik meskipun ada juga yang menyetujui hal ini jika dilihat dari alasan yaitu dapat terpenuhinya kebutuhan ekonomi keluarga dan kebutuhan laki-laki yang menginginkannya.

Di tengah masyarakat ada dua pendapat yang bertentangan mengenai masalah pekerja seks komersial, disatu sisi perilaku prostitusi melanggar nilai-nilai moral (perbuatan tercela), disisi lain perilaku ini ditolerir demi nilai ekonomi (perbuatan menguntungkan) yaitu dapat

